

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa perpustakaan adalah “Institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan rekreasi bagi para pemustaka”.¹ Sementara itu, Sulistyio Basuki mengutarakan pandangannya mengenai perpustakaan, bahwa perpustakaan adalah sebuah bangunan gedung dengan beberapa ruang di dalamnya yang digunakan untuk menyimpan berbagai macam bentuk koleksi, serta di susun secara sistematis dan baku. Hal ini bertujuan agar buku-buku tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemustaka untuk dibaca bukan untuk dijual.² Selanjutnya menurut Sutarno mengutarakan pandangannya, mendefinisikan bahwa perpustakaan adalah mencakup suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung sendiri yang berisi buku-buku koleksi yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah untuk dicari dan digunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca.³

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa saat ini titik fokus pengertian dari perpustakaan bukanlah pada gedung atau ruang melainkan sebuah institusi yang menyebarluaskan informasi berupa koleksi bahan pustaka yang perlu dijaga keawetannya/pemeliharaan agar tetap lestari dan dimanfaatkan sepanjang masa. Hal ini dikarenakan beriringan dengan perpustakaan mengemban tugas sebagai penyedia bahan

¹ Undang-undang No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, t.t.

² Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 3

³ Sutarno NS, *Perpustakaan Dan Masyarakat* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), h. 11

pustaka yang harus terus dikembangkan, pengembangan inilah yang berpengaruh terhadap kebutuhan pemustaka yang terus melonjak. Pengembangan bahan pustaka juga berpengaruh terhadap banyaknya bahan pustaka yang dikoleksi, tentunya dari tahun ke tahun koleksi terus berkembang. Oleh karena itu di dalam perpustakaan harus ada pemeliharaan bahan pustaka. Menurut Widyastuti mengungkapkan bahwa koleksi bahan pustaka merupakan bagian unsur terpenting bagi suatu perpustakaan, disinilah dapat diibaratkan sebagai roh dalam jasad manusia. Artinya bahwa koleksi perpustakaan adalah bagian terpenting dari perpustakaan yang diakses oleh pemustaka, tentunya definisi perpustakaan akan menjadi tabu dan rancu, apabila perpustakaan dan koleksinya dipisahkan satu sama lain. Disatu sisi gedung perpustakaan sebagai media tempat penyimpanan koleksi disisi lain koleksi bahan pustaka adalah isi dari perpustakaan itu sendiri.⁴

Menurut Martoatmojo yang dikutip oleh Sulfiani bahwa bahan pustaka merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah sistem perpustakaan. Selain ruangan atau gedung, peralatan atau perabotan, tenaga dan anggaran. Unsur-unsur tersebut satu sama lain saling berkaitan dan saling mendukung untuk terselenggaranya layanan perpustakaan yang baik. Bahan pustaka, antara lain berupa buku, terbitan berkala (surat kabar dan majalah), bahan audio visual seperti audio kaset, video dan lainnya harus dilestarikan mengingat nilainya yang mahal.⁵

Salah satu fungsi perpustakaan yaitu melestarikan khasana bangsa. Bahan pustaka tersebut harus dilestarikan mengingat nilainya yang sangat tinggi serta memiliki nilai budaya

⁴ “Widyastuti, Pemanfaatan Jurnal dalam Penelitian Skripsi Jurusan Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian Tahun 2004-2005 di Perpustakaan Fakultas Pertanian UGM Yogyakarta. (Skripsi) Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.” t.t.

⁵ “Sulfiani, ‘Strategi Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan Abdurrasyid Daeng Lurang Sungguminasa Gowa’, Skripsi, (Makassar: Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar), h. 15,” t.t.

suatu bangsa yang merupakan catatan atau rekaman hasil pemikiran manusia yang menjadi sumber ilmu pengetahuan sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ash-Syu'ara (26) ayat 151-152:

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ (151) الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ (152)

Terjemahannya:

“Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas,” “yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan”.

Ayat diatas menjelaskan tentang larangan kepada manusia agar tidak berbuat kerusakan, apalagi tidak mengadakan perbaikan. Sehubungan dengan ayat diatas maka sama halnya dengan perpustakaan. Di perpustakaan juga diperintahkan kepada pemustaka untuk tidak merusak bahan pustaka. Begitu pula, dengan pustakawan untuk merawat bahan pustaka dan melakukan perbaikan. Sebagaimana dalam hasil penelitian Sudarsono terhadap preservasi bahan pustaka dikatakan bahwa pelestarian bahan pustaka merupakan suatu kebutuhan bagi perpustakaan dan dengan hasil budaya dan pelayanan ilmu pengetahuan.⁶

Menurut teori Karmidi Martoadmodjo bahwa pemeliharaan adalah mengusahakan agar bahan yang dikerjakan tidak cepat mengalami kerusakan. Koleksi yang dirawat dimaksudkan bisa menimbulkan daya tarik sehingga orang yang tadinya dengan membaca atau enggan memakai buku perpustakaan menjadi rajin menggunakan jasa perpustakaan.⁷

Perpustakaan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP-PGRI) Palembang sebagai salah satu pusat informasi, bertugas mengumpulkan, mengelola dan menyajikan bahan pustaka untuk dapat dimanfaatkan oleh pengguna secara efektif dan efisien. Agar bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan dapat

⁶ Sudarsono, “Pelestarian Bahan Pustaka. Diakses Pada Tanggal 17 Oktober 2020 dari <http://www.scribd.com/doc/51637900/PELESTARIAN-BAHAN-PUSTAKA>,” t.t.

⁷ Karmidi Martoadmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 1.6

digunakan dalam jangka waktu relatif lama, perlu penanganan dari pengelola agar bahan pustaka terhindar dari kerusakan, atau setidaknya diperlambat proses kerusakannya, dan mempertahankan kandungan informasi itu dan untuk menjamin bahan pustaka yang ada selalu siap digunakan oleh pengguna perpustakaan maka kita perlu melakukan kegiatan pemeliharaan bahan pustaka.⁸

Pemeliharaan bahan pustaka bukanlah hal yang baru bagi pustakawan. Hal tersebut telah menjadi tugas pustakawan sejak ribuan tahun yang lalu. Berdirinya perpustakaan berarti adanya koleksi buku. Koleksi ini perlu dipelihara dan dilestarikan demi generasi mendatang.⁹ Pelestarian bahan pustaka itu sendiri mempunyai arti yang luas diantaranya mencakup hal-hal perawatan, pemeliharaan, pengawetan, perbaikan dengan adanya kegiatan ini maka diharapkan kondisi bahan pustaka akan tetap bagus, terawat sehingga pengguna akan dapat merasa puas menggunakannya, tetapi terciptanya kegiatan-kegiatan tersebut juga harus didukung pula dengan sarana dan prasarana yang memadai dan tenaga-tenaga yang terampil dan bermutu.¹⁰

Pelestarian ialah mengusahakan agar bahan pustaka tidak cepat mengalami kerusakan. Bahan pustaka yang mahal, diusahakan agar awet, bisa dipakai lebih lama dan bisa menjangkau lebih banyak pembaca perpustakaan. Koleksi yang dirawat dimaksudkan bisa menimbulkan daya tarik sehingga orang yang tadinya segan membaca atau enggan memakai buku perpustakaan menjadi rajin menggunakan jasa perpustakaan.¹¹

⁸ Herlina, *Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), h. 131

⁹ Sulisty Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 271

¹⁰ “Wariyanti, ‘Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan Stie Aub Surakarta’ Skripsi (Program Diploma III Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010). Diakses pada tanggal 9/09/2020 dari <https://eprints.uns.ac.id/4084/1/161592508201003471.pdf>,” t.t.

¹¹ Karmidi Martoatmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 1.5-1.6

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pelestarian bahan pustaka itu berarti mengupayakan pencegahan atau perbaikan koleksi yang rusak untuk menjaga kelangsungan bahan pustaka itu sendiri dan dengan pemeliharaan dapat menjaga koleksi dari kerusakan baik kerusakan ringan maupun kerusakan parah, dengan pelestarian yang baik, diharapkan bahan pustaka dapat berumur lebih panjang, sehingga perpustakaan tidak perlu membeli bahan pustaka yang sama dalam hal judul yang sama, seri yang sama, dan cetakan yang sama. Perpustakaan Universitas PGRI Palembang yang merupakan sebagai salah satu perpustakaan yang menjalankan kegiatan pelestarian dan pemeliharaan bahan pustaka, perpustakaan ini sadar bahwa melakukan pemeliharaan dan pencegahan bahan pustaka yang ada agar tidak cepat rusak itu perlu, karena dapat menjaga kualitas dari bahan pustaka yang ada sehingga informasi yang ada tidak cepat rusak dan dapat digunakan oleh pengguna, kegiatan pemeliharaan di dalam perpustakaan ini dapat menghemat biaya.

Menurut Yusuf dalam pemeliharaan bahan pustaka ada dua cara kegiatan yang ditempuh agar kondisi perpustakaan dengan segala fasilitas dalam keadaan baik. Pertama, kegiatan preventif adalah kegiatan untuk mencegah sebelum bahan atau koleksi perpustakaan termasuk segala fasilitas, perabotan, dan perlengkapannya mengalami kerusakan. Kedua, kegiatan kuratif mempunyai arti perbaikan atau pengobatan akan sesuatu yang sudah terlanjur rusak. Contoh: buku yang jilidnya rusak atau lepas, lembarannya rusak sebagian, sobek sebagian dan lain-lain.¹² Dalam hal ini koleksi bahan pustaka yang tidak terawat dengan baik tidak akan bertahan lama, informasi didalamnya akan terancam kelestariannya. Oleh sebab itu strategi pengelola perpustakaan sangat diperlukan sekali.

¹² Pawit Yusuf, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Kencana Prenada, 2007), h. 119-121

Menurut teori Quinn strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi satu kesatuan yang utuh. Strategi jika diformulasikan dengan baik, akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki perpustakaan menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan. Strategi yang baik adalah strategi yang disusun berdasarkan kemampuan internal perpustakaan dan kelemahan perpustakaan, antisipasi perubahan dalam lingkungan.¹³

Kerusakan pada bahan pustaka yang dapat disebabkan oleh faktor fisika, faktor kimia, faktor biologi, dan faktor manusia. Kerusakan dapat terjadi sejak bahan pustaka diproduksi dan biasanya dalam jangka waktu yang cukup lama. Itulah sebabnya, kegiatan pelestarian atau pemeliharaan diperlukan untuk memperlambat terjadinya penurunan fungsi bahan pustaka. Penurunan fungsi bahan pustaka tersebut dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal (kimia) dan eksternal (fisika).¹⁴

Faktor internal adalah faktor perusak bahan pustaka yang bersumber dari dalam bahan pustaka itu sendiri atau dengan kata lain, kerusakan yang disebabkan oleh kondisi fisik bahan pustaka yang digunakan dalam membuat suatu jenis bahan pustaka, dan zat-zat lain yang ditambahkan untuk mempercepat proses pembuatan suatu jenis bahan pustaka namun justru berpotensi untuk merusak bahan pustaka. Menurut Walker menyebutkan bahwa kerusakan yang diakibatkan oleh faktor internal bahan pustaka memang akan terus-menerus berlangsung namun tetap dapat diperlambat dengan cara meminimalisir potensi penyebab kerusakan.¹⁵

¹³ Quinn, *Strategi Pemasaran* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1999), h. 10

¹⁴ Yeni Budi Rachman, *Preservasi Dan Konservasi Bahan Pustaka* (Depok: Rajawali, 2017), h. 22

¹⁵ Yeni Budi Rachman, h. 23-24

Faktor perusak eksternal adalah faktor-faktor yang bersumber dari kondisi lingkungan sekitar ruangan penyimpanan bahan pustaka termasuk orang yang mengelola. Faktor perusak eksternal meliputi iklim, suhu, kelembapan relative dan pencahayaan.¹⁶

Sebagian koleksi bahan pustaka yang harus mendapatkan perhatian dipelihara di Perpustakaan Universitas PGRI Palembang banyak mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh cahaya sinar matahari, debu, tangan-tangan usil manusia, dan suhu kelembapan ruangan. Sehingga membuat bahan pustaka yang ada di dalam ruangan menjadi kotor karena debu, kertas berubah warna menjadi kekuningan, sampul buku lepas akibat dari jilidan yang longgar kemudian rapuh, sobek halamannya, cover buku serta halaman ada yang hilang, dan ada pula bahan pustaka di Perpustakaan Universitas PGRI Palembang ini yang rapuh karena usianya sudah lama serta kelembapan ruangan yang terjadi pada buku terkena dampaknya. Dalam hal ini pemeliharaan bahan pustaka harus dilakukan oleh pustakawan atau pengelola yang memiliki kemampuan didalam bidang tersebut.

Perpustakaan Universitas PGRI Palembang telah melakukan usaha sendiri dengan cara meletakkan kapur barus disetiap rak, menutup rapat ruangan perpustakaan dan menggunakan pendingin udara AC berkisaran 20°-24°C. Hal ini dilakukan agar kondisi ruang penyimpanan koleksi tetap stabil dan agar menghindarkan bahan pustaka terkena cahaya matahari pegawai di perpustakaan ini melakukan pemasangan hordeng dan meletakkan jarak antara rak dan jendela berkisaran 2 meter. Kemudian selalu membersihkan debu, serangga, dan kotoran lain dengan mengelap menggunakan kain yang agak basah agar debu tidak menyebar, melakukan selving, hal ini sudah dilakukan oleh Perpustakaan Universitas PGRI namun bahan pustaka yang ada di dalam perpustakaan ini masih ada yang mengalami kerusakan.

¹⁶ Yeni Budi Rachman, h. 23-24

Sebaliknya apabila kondisi udara lembab maka kertas akan menjadi basah dan menimbulkan bau tidak enak (apek) juga memungkinkan tumbuh kembangnya jamur atau cendawan pada kertas. Disarankan untuk angka kelembaban udara yang ideal di dalam perpustakaan adalah berkisar 45-60 % dan 20° - 24°C. Udara yang beredar di dalam perpustakaan juga perlu diperhatikan kebersihannya mengingat di dalam udara juga mengandung partikel-partikel debu, garam-garam, gas buang, juga asap kendaraan bermotor berpotensi untuk menimbulkan noda pada kertas dan tentu saja berpengaruh buruk pada kesehatan manusia dalam hal ini petugas perpustakaan.¹⁷ Apabila cara pemeliharaan dan pencegahan ini dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin dengan cara konsekuen, maka koleksi perpustakaan dapat diselamatkan dari segala gangguan yang bersifat merusak buku-buku tersebut akan menjadi awet. Dalam hal ini antara para pemakai perpustakaan dan para petugas harus sama sadar dan sama-sama bertanggung jawab demi keselamatan koleksi perpustakaan.¹⁸

Perpustakaan Universitas PGRI Palembang ini merupakan jenis perpustakaan perguruan tinggi yang didirikan untuk melaksanakan tugasnya itu perpustakaan memilih, mengolah, mengoleksi, merawat, melayani koleksi bahan pustaka yang dimilikinya kepada warga lembaga individualnya khususnya masyarakat akademisnya mahasiswa dan dosen pada umumnya. Adapun keadaan atau kondisi koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan Universitas PGRI Palembang 85% dalam keadaan baik sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan dan 10% bahan pustaka yang ada mengalami kerusakan ringan yang disebabkan oleh faktor fisika seperti debu, cahaya sinar matahari, suhu udara, kelembapan ruangan dan faktor manusia. Kerusakan berat ada 5% yang disebabkan oleh faktor biologi

¹⁷ Ety Budiartini Rochani Nani Rahayu, "*Laporan Penelitian*". (*Perpustakaan Nasional*), t.t.

¹⁸ Noerhayati Soedibyo, *Pengelolaan Perpustakaan Jilid II* (Bandung: Penerbit Alumni, 1988), h. 308

seperti serangga dan jamur. Seiring dengan permasalahan yang ditemukan dilapangan, maka dibutuhkan suatu strategi agar bentuk asli suatu informasi dapat terjaga dan menjadi kewajiban, baik itu dari praktisi atau staf perpustakaan, maupun staf bidang pelestarian pada khususnya dan juga kalangan lainnya untuk melestarikan bahan pustaka. Pentingnya pemeliharaan bahan pustaka itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana strategi pengelola perpustakaan dalam melakukan pemeliharaan bahan pustaka di Perpustakaan Universitas PGRI Palembang. Hal ini dilatarbelakangi oleh peneliti dalam melihat koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan yang mengalami kerusakan diakibatkan dari faktor fisika, faktor biologi, dan faktor manusia. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti perpustakaan Universitas PGRI Palembang dengan judul **“Strategi Pengelola Perpustakaan Dalam Melakukan Pemeliharaan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas PGRI Palembang”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Belum optimalnya penjajaran atau penyusunan bahan pustaka.
2. Pengolahan bahan pustaka yang masih manual.
3. Perawatan bahan pustaka yang masih minim.
4. Perlunya upaya memberikan kesadaran baik pengguna atau pengelola terhadap pelestarian bahan pustaka.
5. Pengaruh penempatan bahan pustaka terhadap pelestarian bahan pustaka.

6. Terdapat kerusakan bahan pustaka akibat dari faktor fisika, faktor biologi, dan faktor manusia. Disebabkan oleh debu, serangga, manusia, punggung buku lepas, lembaran halaman lepas, jilidannya lepas, sampul buku rusak dan lain-lain.

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu membatasi ruang lingkup permasalahannya, yaitu hanya pada ruang lingkup strategi pengelola perpustakaan dalam melakukan pelestarian bahan pustaka, keadaan bahan pustaka, dan kendala apa saja yang dihadapi dalam proses pemeliharaan bahan pustaka di Perpustakaan Universitas PGRI Palembang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pengelola Perpustakaan Universitas PGRI Palembang dalam melakukan kegiatan pemeliharaan bahan pustaka?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi pengelola Perpustakaan Universitas PGRI Palembang dalam melakukan kegiatan pemeliharaan bahan pustaka?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal, yaitu:

- a. Untuk mengetahui keadaan bahan pustaka di Perpustakaan Universitas PGRI Palembang sebelum tahun 2019-2020.
- b. Untuk mengetahui strategi pengelola Perpustakaan Universitas PGRI Palembang dalam melakukan pemeliharaan bahan pustaka.

- c. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pengelola Perpustakaan Universitas PGRI Palembang dalam melakukan pemeliharaan bahan pustaka.

F. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini bisa mengetahui strategi yang harus dilakukan oleh pengelola perpustakaan dalam melakukan pemeliharaan bahan pustaka yang baik menurut teori yang dikemukakan oleh Martoatmodjo bahwa unsur-unsur pelestarian penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan pemeliharaan bahan pustaka yaitu memiliki manajemen kegiatan pelestarian, memiliki tenaga yang ahli di bidang pelestarian, memiliki laboratorium dan memiliki dana yang dianggarkan untuk kegiatan pelestarian atau pemeliharaan. Dan diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, wawasan, dan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu perpustakaan, khususnya dalam bidang pelestarian bahan pustaka.

b. Secara Praktis

1. Bagi peneliti. Dengan melakukan penelitian ini, dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai apa yang terjadi di lapangan serta sebagai ajang penerapan teori-teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2. Bagi Institusi/Lembaga. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi mahasiswa dan dosen ilmu perpustakaan dalam melakukan pembelajaran mata kuliah pelestarian bahan pustaka.

3. Bagi pengelola. Dapat memberikan informasi bagi pihak pustakawan dan staf perpustakaan terkait pemeliharaan bahan pustaka sangatlah penting bagi perpustakaan.

G. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan penulisan skripsi yang berjudul "*Strategi Pengelola Perpustakaan Dalam Melakukan Pemeliharaan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas PGRI Palembang*". Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum ada yang membahasnya, serta untuk memberikan gambaran yang akan dipakai sebagai landasan penelitian. Berikut ini penulis menerangkan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini sebagai berikut :

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Wariyanti dalam skripsinya yang berjudul "*Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmi Ekonomi-AUB Surakarta*". Skripsi ini menunjukkan bahwa tingkat kerusakan pada bahan pustaka yang ada di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi-AUB dapat dibedakan menjadi 3 tingkatan, yaitu tingkat ringan, sedang, dan berat. Dalam melaksanakan pelestarian bahan pustaka di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi-AUB masih banyak hal-hal yang harus diperhatikan, karena masih banyak sekali kekurangan yang harus diperbaiki. Untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam kegiatan pelestarian bahan pustaka perpustakaan ini menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan tingkat kerusakan bahan pustaka.¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang

¹⁹ "Wariyanti, 'Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan STIE-AUB Surakarta', Tugas Akhir, (Surakarta: Program Diploma Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), h. 36," t.t.

pelestarian bahan pustaka di perpustakaan. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya untuk mengetahui tingkat kerusakan dari bahan pustaka dan tempat penelitian yang berbeda. Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui strategi yang dilakukan pengelola dalam melaksanakan kegiatan pemeliharaan bahan pustaka.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ahmad Jaelani yang berjudul *“Studi Tentang Kerusakan Bahan Pustaka Dari Faktor Biotik Dan Penanggulangannya Di Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta”* menjelaskan tentang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka dari faktor biotik di Perpustakaan Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Untuk instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan permasalahan pada obyek penelitian. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kemudian ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan Fakultas Ekonomi LTII Yogyakarta oleh faktor biotik yaitu berupa: 1. Rayap 2. Kecoa 3. Jamur 4. Tikus 5. Manusia. Adapun pencegahan dari faktor biotik antara lain, diberikan kapur barus, memberikan racun di selah-selah jendela dan membersihkan rak bahan pustaka. Kendala yang dihadapi perpustakaan untuk melakukan penanggulangan kerusakan bahan pustaka yaitu kurangnya tenaga untuk melakukan perawatan maupun penanggulangan terhadap bahan pustaka yang ada di perpustakaan.²⁰

Penelitian ketiga dilakukan oleh Vonny Destia dan Ardoni dalam jurnalnya yang berjudul *“Pemeliharaan Dan Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan SMA Negeri 7*

²⁰ “Ahmad Jaelani, ‘Studi Tentang Kerusakan Bahan Pustaka Dari Faktor Biotik Dan Penanggulangannya Di Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta’, skripsi (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya jurusan Ilmu Perpustakaan (S1), 2013), diakses pada tanggal 19/07/2020.,” t.t.

Padang” mengatakan bahwa debu merupakan salah satu faktor utama yang merusak bahan pustaka di Perpustakaan SMA N 7 Padang. Debu dapat masuk melalui jendela perpustakaan, pintu, dan ventilasi perpustakaan. Cahaya ultraviolet yang langsung masuk ke dalam ruangan dapat memudahkan tulisan yang terdapat pada bahan pustaka sebab bahan pustaka merupakan salah satu benda yang menyerap cahaya. Kerusakan bahan pustaka juga diakibatkan adanya penyerapan energi radiasi. Cahaya ultraviolet yang mengandung radiasi panas menyebabkan kenaikan suhu ruangan. Serangga-serangga yang berupa rayap dan lipas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan SMA N 7 Padang.²¹

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Amirullah mahasiswa Universitas Muhamaddiyah Makassar dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Pelestarian Koleksi Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Muhamaddiyah Makassar*”. Dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Muhamaddiyah yaitu ada beberapa faktor, pertama faktor manusia, faktor binatang, faktor alam, serta faktor kondisi fisik dan usia koleksi, dan strategi yang dilakukan perpustakaan dalam pelestarian bahan pustaka yaitu adanya tindakan preventif dari perpustakaan berupa kegiatan terhadap pelestarian fisik seperti pencegahan terhadap manusia, fumigasi, perawatan dan pemeliharaan, serta tindakan kuratif yaitu adanya kegiatan penjilidan, penyampulan, dan pengeleman.²² Sementara itu, persamaan penelitian yang dilakukan sama-sama untuk mengetahui strategi pelestarian bahan pustaka di

²¹ Ardoni Vonny Destia, “‘Pemeliharaan Dan Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan SMA Negeri 7 Padang’.” Vol. 1, No. 1. Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan (2012): h. 3.

²² “Amirullah, ‘Strategi Pelestarian Koleksi Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Muhamaddiyah Makassar’, Skripsi, (Makassar: Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar), h. 14,” t.t.

perpustakaan. Adapun perbedaannya yaitu, hanya tempat lokasi yang dijadikan objek penelitian saja.

Penelitian kelima dilakukan oleh Kartika dalam artikelnya yang berjudul “*Faktor-faktor Kerusakan dan Pelestarian Bahan Pustaka*” mengatakan bahwa bahan pustaka adalah unsur penting dalam sistem perpustakaan atau pada suatu lembaga, dimana bahan pustaka harus dilestarikan karena memiliki nilai informasi yang mahal. Pemeliharaan merupakan kegiatan mengusahakan agar bahan pustaka yang kita kerjakan tidak cepat mengalami kerusakan, awet, dan bisa dipakai lebih lama serta bisa menjangkau lebih banyak pembaca perpustakaan. Menghilangkan keasaman pada kertas, keasaman yang terkandung dalam kertas menyebabkan kertas itu cepat lapuk, terutama kalau kena polusi. Bahan pembuat kertas merupakan bahan organik yang mudah bersenyawa dengan udara luar. Agar pengaruh udara tersebut tidak berlanjut, maka bahan pustaka perlu dilaminasi. Tinta yang dipergunakan untuk menulis bahan pustaka sangat menentukan apakah bahan pustaka akan dihilangkan keasamannya secara basah, atau secara kering. Kalau tinta bahan pustaka luntur, maka cara keringlah yang paling cocok. Kalau menggunakan cara basah, harus diperhatikan bahan pustaka yang ternyata cukup sukar dan harus hati-hati. Kalau hanya sekedar mengurangi tingkat keasaman kertas dan tidak akan dilaminasi, kiranya cara kering lebih aman, sebab tidak ada kekhawatiran bahan pustaka robek. Cara kering ini dapat diulang setiap enam bulan, sampai bahan pustaka dimaksud sudah kurang keasamannya dan dijamin lebih awet.²³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama meneliti tentang pelestarian bahan pustaka di perpustakaan. Adapun perbedaannya yaitu penelitian

²³ “Kartika, ‘ Faktor-faktor Kerusakan Dan Pelestarian Bahan Pustaka’. Artikel. http://kartika-s-nfisip08.web.unair.ac.id/artikel_detail-37064-hardskill%20FAKTORFAKTOR%20KERUSAKAN,%20DAN%20PELESTARIAN%20BAHAN%20PUSTAKA%20.html diakses pada tanggal 28/04/2020.,” t.t.

sebelumnya meneliti teknik yang dilakukan dalam melakukan pelestarian bahan pusaka. Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui strategi yang dilakukan pengelola dalam melaksanakan kegiatan pemeliharaan bahan pustaka.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi, mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya, metode penelitian mencakup alat dan prosedur penelitian, metode penelitian memandu si peneliti sesuai urutan kerja penelitian dari awal penelitian sampai akhir suatu penelitian.²⁴

1. Jenis Penelitian

Menurut Suharsimi Arkunto, ada beberapa jenis penelitian yang dapat ditinjau, yaitu ditinjau dari tujuannya, pendekatan, bidang ilmu, tempat penelitian, dan variabel penelitian.²⁵

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metodologi kualitatif lebih sering menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat masalah yang satu berbeda dengan sifat masalah yang lainnya.²⁶

²⁴ Tim Penyusun, *Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2016), h. 23

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.11

²⁶ Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian* (Palembang: Noer Fikri, 2016), h. 41

Menurut Arikunto, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.²⁷

Dalam penelitian ini yang sangat diperlukan adalah kemampuan peneliti dalam menerjemahkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi perpustakaan untuk menggambarkan bagaimana Strategi Pengelola Perpustakaan Dalam Melakukan Pemeliharaan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas PGRI Palembang.

Penelitian ini di tinjau dari bidang ilmu penelitian yaitu, *natural science*, *sosial science*, dan *humanities research*.

Natural science research, yaitu kegiatan penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan, *sosial science research*, yaitu kegiatan penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan sosial, dan *humanities research*, yaitu kegiatan penelitian dalam bidang ilmu humaniora.²⁸ Penelitian ini termasuk dalam penelitian bidang ilmu *Humanities Research*, karena penelitian ini dalam bidang ilmu perpustakaan yang objeknya meneliti tentang strategi pemeliharaan bahan pustaka.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Universitas PGRI Palembang. Jl Jenderal Ahmad Yani Lorong Gotong Royong 9/10 30263 Sumatera Selatan, Indonesia.

3. Jenis Sumber Data

²⁷ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 11

²⁸ Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 67

a. Jenis Data

Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap.

b. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, informan dalam penelitian ini adalah orang yang memberi informasi atau orang yang menjadi sumber data dari penelitian (narasumber). Informan dari penelitian ini adalah kepala perpustakaan, pengelola dan petugas perpustakaan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data yaitu data pelengkap yang diperoleh dari hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan permasalahan penelitian yang terdiri dari literatur-literatur, buku catatan kepustakaan, buku panduan dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

4. Penentuan Informan Penelitian

Informan adalah orang yang diwawancarai atau diminta informasi oleh pewawancara, informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.²⁹ Dalam memilih informan penelitian kualitatif ini penulis mengambil teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *Purposive* sampling, yang

²⁹ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian : Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.87

merupakan penentuan kelompok peserta yang menjadi informan dengan kriteria terpilih yang relevan dengan permasalahan tertentu.³⁰

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian maupun survei, karena tujuan utama dari survei ini adalah mendapatkan data. Dalam survei ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik. Dalam observasi, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala dan fenomena yang diselidiki tentang faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka, kendala-kendala yang dihadapi dalam pemeliharaan bahan pustaka serta strategi pemeliharaan bahan pustaka.

b. Wawancara

Susan Stainback mengatakan dengan teknik wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.³¹ Wawancara juga merupakan teknik pengumpulan data melalui proses Tanya jawab lisan yang berlangung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.³² Adapun pertanyaan tersebut terkait tentang bagaimana faktor-faktor penyebab kerusakan

³⁰ Burhan, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.10

³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 318.

³² Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rikena Cipta, 2006), h. 105

bahan pustaka, kendala-kendala yang dihadapi dalam pemeliharaan bahan pustaka serta strategi pemeliharaan bahan pustaka, dalam kegiatan wawancara ini dibantu dengan alat bantu berupa *handphone* sebagai alat perekam.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Peran peneliti mengumpulkan bahan tulisan seperti di media, notulen-notulen rapat, foto, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya.³³ Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Analisis deskriptif, sebagaimana yang dikemukakan Milles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara internal dan berlangsung secara terus menerus. Aktivitas tahap analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah analisis data yang dilakukan peneliti ketika benar-benar terjun kelapangan untuk mengumpulkan data, telah diperoleh fokus penelitian berdasarkan

³³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2002), hlm. 126

analisis data yang berada di lapangan.³⁴ Reduksi data adalah suatu proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang diperoleh dari pengamatan di lapangan dan hasil dari catatan wawancara, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan data pada hal-hal yang penting.³⁵ Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, pencarian data bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Milles dan Huberman bahwa penyaji data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan. Penyaji data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklarifikasi dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.³⁶ Penyajian data ini akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi dilapangan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

³⁴ Vigih Hery Kristanto, *Metode Penelitian : Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 87

³⁵ Beni Ahmad, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 201

³⁶ Ali Sodik Sandu Sitoyo, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Bandung, 2015), h.

Verifikasi dan penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang disimpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.³⁷

Pada penelitian ini semua informasi penelitian mengenai strategi pengelola perpustakaan dalam melakukan pemeliharaan bahan pustaka di Perpustakaan Universitas PGRI Palembang yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi akan dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan di atas.

I. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan yang ada dalam skripsi ini, hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman dalam mengetahui informasi yang ada di dalam skripsi:

BAB I PENDAHULUAN : Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah yang menguraikan tentang masalah-masalah yang menjadikan penulis berminat untuk melakukan penelitian ini, kemudian identifikasi masalah yang memuat mengenai munculnya sebuah masalah, selanjutnya rumusan masalah yang merupakan pertanyaan yang peneliti angkat, setelah itu batasan masalah yang memberikan batasan penelitian agar tidak terlalu luas sehingga membuat peneliti menjadi terfokus, kemudian tujuan dan manfaat peneliti mengemukakan tujuan pemecahan masalah serta manfaatnya bagi pembaca, dilanjutkan

³⁷ Sandu Sitoyo, h. 124

definisi konseptual sebagai landasan pedoman melakukan penelitian, dipahami menggunakan tinjauan pustaka agar membuat suatu gagasan baru dari peneliti-peneliti terdahulunya, selanjutnya untuk mengolah data harus menggunakan metode penelitian yang valid untuk mengolah data, serta menyempurnakan.

BAB II LANDASAN TEORI : Dalam bab ini berisikan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan penelitian yang sedang diteliti. Teori disini mencakup pada hasil-hasil peneliti terdahulu dalam bidang yang sama. Teori di sini dijadikan sebagai landasan peneliti dalam meneliti masalah.

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN : Pada bab ini merupakan gambaran umum mengenai objek yang ingin diteliti baik dari tempat penelitian, lokasi, instansi hingga keadaan sosial dari peneliti tersebut. Bab ini berisi tentang sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, tata tertib layanan, sumber daya manusia, tugas dan fungsi pokok, fasilitas, jadwal layanan, sarana dan prasarana, koleksi perpustakaan Universitas PGRI Palembang.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN TEMUAN : Pada bab ini berisikan hasil dari penelitian, dalam bab ini menyajikan yang didapat dari lapangan. Data yang dikumpulkan lalu dianalisis untuk nantinya sampai pada kesimpulan-kesimpulan hasil analisis. Bab ini menjelaskan hasil penelitian mengenai strategi pengelola perpustakaan dalam melakukan pemeliharaan bahan pustaka di Perpustakaan Universitas PGRI Palembang

BAB V PENUTUP : Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran untuk menjadikan bahan evaluasi penulisan agar terciptanya karya-karya yang baik lagi kedepannya.